

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH: ANALISIS DAN ALTERNATIF SOLUSI

Aulia Zahara¹, Anita Puja Kusuma², Maulidnear Doa Salsabil³, Hamzah Irfanda⁴, Sumiarti⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Sumatera Barat, Kota Pariaman, Indonesia

Email: Lhiazara@gmail.com

Abstract

This study examines issues in Islamic Religious Education (IRE) in secondary schools, covering aspects of curriculum, teaching methods, teacher competence, facilities and infrastructure, and the school environment. Islamic Religious Education is an integral component of the national education system that plays a strategic role in shaping the character of students. However, in its implementation, IRE faces various substantive obstacles that hinder the achievement of educational goals. The method used was a literature review analyzing various relevant sources. The results of the study show that PAI issues are multidimensional, including the gap between the ideal curriculum and the reality of its implementation, the dominance of conventional methods, disparities in teacher competence, limitations in facilities and infrastructure, and a school environment that is not yet conducive. The recommended solutions include reformulating a contextual curriculum, transforming student-centered learning methods, developing teachers' competencies on an ongoing basis, increasing investment in infrastructure, and creating a conducive school environment by involving all education stakeholders.

Keywords: PAI problems, learning, curriculum, teacher competencies, secondary school.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji permasalahan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah, mencakup aspek kurikulum, metode pengajaran, kompetensi guru, sarana dan prasarana, serta lingkungan sekolah. Pendidikan Agama Islam merupakan komponen integral dari sistem pendidikan nasional yang memainkan peran strategis dalam membentuk karakter siswa. Namun, dalam implementasinya, PAI menghadapi berbagai hambatan substantif yang menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka yang menganalisis berbagai sumber relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan PAI bersifat multidimensional, meliputi kesenjangan antara kurikulum ideal dan realitas implementasinya, dominasi metode konvensional, disparitas kompetensi guru, keterbatasan sarana dan prasarana, serta lingkungan sekolah yang belum kondusif. Solusi yang direkomendasikan mencakup reformulasi kurikulum kontekstual, transformasi metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan, peningkatan investasi infrastruktur, dan penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Kata Kunci: Permasalahan PAI, pembelajaran, kurikulum, kompetensi guru, sekolah menengah.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen integral dari sistem pendidikan nasional Indonesia yang memainkan peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Sebagai mata pelajaran wajib yang diajarkan di semua jenjang pendidikan, PAI diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia pada generasi muda bangsa (Nursobah dkk., 2025). Namun, dalam implementasinya, pembelajaran PAI di sekolah menghadapi berbagai permasalahan kompleks yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Kondisi pembelajaran PAI saat ini menunjukkan kesenjangan antara idealisme dan realitas. Di satu sisi, PAI diharapkan menjadi solusi bagi degradasi moral dan krisis karakter yang melanda generasi muda. Di sisi lain, praktik pembelajaran PAI di lapangan masih menghadapi hambatan substantif yang menghambat pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Permasalahan ini tidak hanya

terkait aspek teknis pembelajaran, tetapi juga menyangkut dimensi filosofis, metodologis, dan kontekstual yang lebih luas. Problematika dalam pembelajaran PAI mencakup berbagai aspek, mulai dari kurikulum yang belum sepenuhnya kontekstual, metode pembelajaran konvensional, kebutuhan peningkatan kompetensi guru, keterbatasan infrastruktur, hingga tantangan lingkungan sekolah yang tidak selalu kondusif. Kompleksitas permasalahan ini diperparah oleh perkembangan teknologi informasi dan globalisasi yang memberikan pengaruh signifikan terhadap pola pikir dan perilaku siswa.

Pada jenjang sekolah menengah, problematika pembelajaran PAI menjadi semakin kompleks karena peserta didik berada pada fase perkembangan remaja yang ditandai dengan pencarian jati diri, perubahan emosional, serta pengaruh lingkungan sosial yang kuat. Pada tahap ini, siswa tidak hanya membutuhkan pemahaman normatif tentang ajaran Islam, tetapi juga bimbingan yang mampu membantu mereka mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Namun, pembelajaran PAI di sekolah menengah masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi secara teoritis dan kurang memberikan ruang refleksi serta dialog kritis, sehingga pembelajaran belum sepenuhnya menyentuh kebutuhan psikologis dan sosial peserta didik.

Salah satu problem utama Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah adalah adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran PAI dengan praktik pembelajaran di kelas. PAI secara konseptual diarahkan untuk membentuk karakter, sikap religius, dan akhlak mulia peserta didik, tetapi dalam pelaksanaannya sering kali tereduksi menjadi mata pelajaran yang menekankan pencapaian nilai akademik. Penilaian keberhasilan pembelajaran masih didominasi oleh aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik belum mendapatkan perhatian yang seimbang. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai Islam yang dipelajari belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku peserta didik.

Problematika tersebut juga berkaitan erat dengan kompetensi dan peran guru PAI di sekolah menengah. Guru PAI dituntut tidak hanya menguasai materi keislaman, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogik yang memadai serta kepekaan terhadap perkembangan peserta didik. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan kurang variatif. Minimnya pemanfaatan teknologi dan pendekatan pembelajaran yang kontekstual menyebabkan pembelajaran PAI kurang menarik dan kurang relevan bagi peserta didik yang hidup di tengah arus digitalisasi dan globalisasi.

Selain faktor guru dan metode pembelajaran, kurikulum PAI di sekolah menengah juga menghadapi tantangan dalam merespons dinamika sosial dan budaya kontemporer. Materi PAI sering kali disajikan secara normatif dan tekstual tanpa dikaitkan secara memadai dengan persoalan aktual yang dihadapi remaja, seperti pengaruh media sosial, krisis identitas, pergaulan bebas, dan degradasi moral. Ketidaksesuaian antara materi pembelajaran dan realitas kehidupan peserta didik berpotensi menurunkan relevansi PAI sebagai sarana pembentukan karakter. Di sisi lain, lingkungan sekolah dan ekosistem pendidikan turut memengaruhi efektivitas pembelajaran PAI di sekolah menengah. Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di kelas sering kali tidak didukung oleh budaya sekolah yang konsisten. Kurangnya pembiasaan religius, keteladanan, serta sinergi antara sekolah dan keluarga menyebabkan pembelajaran PAI berjalan secara terpisah dari praktik kehidupan sehari-hari peserta didik. Padahal, keberhasilan pendidikan agama sangat bergantung pada kesinambungan antara pengajaran nilai dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan berbagai problematika tersebut, diperlukan alternatif solusi yang bersifat komprehensif dan berkelanjutan. Pembelajaran PAI di sekolah menengah perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih kontekstual, dialogis, dan partisipatif sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Guru PAI perlu meningkatkan kompetensi pedagogik dan literasi digital agar mampu merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, penguatan budaya religius di lingkungan sekolah serta sinergi antara sekolah,

keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan Pendidikan Agama Islam sebagai instrumen pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan menganalisis berbagai sumber relevan terkait problematika pembelajaran PAI di sekolah. Data dikumpulkan dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen akademis lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Analisis dilakukan secara deskriptif dan analitis untuk mengidentifikasi, menjelaskan, dan merumuskan solusi terhadap berbagai permasalahan dalam pembelajaran PAI (Amelia dkk., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan mencari dan menelaah sumber-sumber pustaka yang relevan dengan fokus kajian. Proses pemilihan sumber dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, tahun publikasi, dan kesesuaian substansi dengan isu yang dikaji. Prioritas diberikan pada literatur terkini yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir untuk memastikan kebaruan dan kontekstualitas informasi. Sumber-sumber tersebut kemudian dikategorisasikan berdasarkan tema pembahasan, meliputi aspek kurikulum, metodologi pembelajaran, kompetensi pendidik, infrastruktur pendidikan, dan kondisi lingkungan sekolah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menghadapi permasalahan yang kompleks dan multidimensional. Salah satu tantangan terbesar terletak pada kesenjangan antara idealisme kurikulum yang dirumuskan secara nasional dengan realitas implementasinya di lapangan. Kurikulum PAI yang diterapkan secara umum seringkali tidak sepenuhnya selaras dengan konteks dan karakteristik masing-masing sekolah, sehingga menimbulkan berbagai kendala dalam pelaksanaannya (Hakim, 2020).

Dalam artikelnya, (Supriyadi, 2024) menjelaskan bahwa keterbatasan alokasi waktu juga merupakan permasalahan signifikan. Dengan hanya 3-4 jam pelajaran per minggu, guru PAI dituntut untuk menyampaikan materi yang sangat luas dan padat. Kondisi ini membuat proses pembelajaran cenderung dangkal dan terburu-buru, sehingga siswa hanya memperoleh pemahaman yang superfisial. Akibatnya, materi yang seharusnya dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata seringkali berhenti pada tingkat normatif dan doktrinal, tanpa makna mendalam yang dapat meninggalkan kesan pada perilaku sehari-hari siswa.

Permasalahan lain muncul dari struktur kurikulum PAI yang bersifat *top-down*. Dengan desainnya yang kaku, ruang bagi guru dan sekolah untuk berinovasi dan menyesuaikan kurikulum menjadi terbatas. Padahal, setiap sekolah memiliki latar belakang, kebutuhan, dan karakteristik lokal yang berbeda. Tanpa fleksibilitas, sulit untuk mengembangkan potensi lokal dan mengakomodasi nilai-nilai unik setiap sekolah. Permasalahan ini diperparah oleh kurangnya integrasi antarmata pelajaran. PAI seringkali diajarkan secara terpisah, meskipun ajaran Islam bersifat komprehensif dan mencakup semua aspek kehidupan. Akibatnya, pemahaman siswa tentang Islam menjadi parsial dan tidak menyentuh aspek holistik. Dari segi evaluasi kurikulum, terdapat hambatan krusial lainnya. Penilaian dalam PAI cenderung menekankan aspek kognitif, sementara aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (praktik) kurang mendapat perhatian. Padahal, tujuan PAI bersifat komprehensif: tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Instrumen evaluasi yang ada belum mampu mengukur dimensi karakter dan moral secara penuh, sehingga tujuan PAI seringkali tereduksi.

Dengan demikian, dinamika perubahan kurikulum seringkali menimbulkan kebingungan. Transisi dari KTSP ke Kurikulum 2013, kemudian ke Kurikulum Merdeka, memerlukan adaptasi dan pelatihan intensif bagi guru. Namun dalam kenyataannya, tidak semua guru PAI mendapatkan pelatihan yang memadai. Hal ini menyebabkan sebagian guru mengalami kesulitan serius dalam mengimplementasikan kurikulum baru secara efektif. Dengan demikian, permasalahan kurikulum PAI tidak hanya terkait desain konten tetapi juga kesiapan sumber daya manusia, sistem evaluasi, dan penyediaan dukungan pelatihan berkelanjutan.

Problematika Metode Pengajaran PAI

Metode pengajaran PAI di sekolah masih menghadapi berbagai permasalahan yang menghambat efektivitas pembelajaran. Salah satu permasalahan utama adalah dominasi metode konvensional yang berpusat pada guru, yang cenderung monoton. Mayoritas guru PAI masih mengandalkan ceramah dan hafalan tanpa variasi yang memadai. Penelitian (Mukarramah, 2024) menunjukkan bahwa 78% pembelajaran PAI di sekolah masih menggunakan ceramah sebagai metode utama. Metode pembelajaran yang monoton dan tidak bervariasi menyebabkan siswa cepat bosan dan kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran PAI. Generasi digital yang terbiasa dengan stimulasi visual dan interaktif memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik. Namun, banyak guru PAI belum mampu menyesuaikan metode mengajar mereka dengan karakteristik siswa generasi digital.

Permasalahan lain adalah minimnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI. Di era digital saat ini, integrasi teknologi dalam pembelajaran merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Namun, banyak guru PAI yang masih gagap teknologi dan tidak mampu memanfaatkan berbagai platform digital untuk mendukung pembelajaran. Padahal, teknologi dapat menjadi media yang efektif untuk membuat pembelajaran PAI lebih menarik dan interaktif. Ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik materi PAI juga menjadi permasalahan. Materi PAI yang bersifat normatif dan berbasis nilai seringkali diajarkan menggunakan metode yang tidak tepat. Misalnya, nilai-nilai moral yang seharusnya diajarkan melalui keteladanan dan pembiasaan, justru diajarkan hanya melalui ceramah dan hafalan. Hal ini mengakibatkan transfer nilai-nilai Islam menjadi tidak optimal dan tidak terinternalisasi dengan baik. Kurangnya variasi dalam penggunaan media pembelajaran juga menjadi kendala. Banyak guru PAI yang hanya mengandalkan buku teks dan papan tulis sebagai media pembelajaran utama. Media pembelajaran yang monoton ini tidak mampu mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa. Padahal, media pembelajaran yang bervariasi dan menarik dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Minimnya metode pengajaran PAI yang kontekstual juga menjadi permasalahan. Materi pendidikan Islam seringkali diajarkan secara teoretis tanpa dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa. Padahal, Islam sebagai agama yang praktis dan aplikatif seharusnya dicontohkan melalui kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang tidak kontekstual menyulitkan siswa untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata (Fahriyah, 2024). Lemahnya kemampuan guru dalam menggunakan metode pengajaran yang beragam juga menjadi faktor penghambat. Banyak guru PAI yang tidak memiliki kompetensi memadai dalam menggunakan berbagai metode pengajaran inovatif. Minimnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menyebabkan mereka bertahan pada metode lama yang tidak lagi sejalan dengan perkembangan zaman.

Problematika Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi guru pendidikan agama Islam merupakan faktor krusial dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Namun dalam kenyataannya, kompetensi guru pendidikan agama Islam menghadapi berbagai permasalahan yang perlu mendapat perhatian

serius. Salah satu permasalahan utama adalah tidak meratanya kualitas kompetensi guru PAI antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara sekolah negeri dan swasta (Hamzah & Mudlofir, 2025). Kompetensi pedagogik guru PAI masih menghadapi berbagai hambatan. Banyak guru PAI yang belum menguasai teori pembelajaran modern dan tidak mampu mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kemampuan mereka dalam merancang pembelajaran inovatif, menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, dan mengelola kelas secara efektif masih perlu ditingkatkan. Hal ini berdampak pada kualitas pembelajaran yang kurang optimal dan tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kompetensi kepribadian guru PAI juga merupakan isu yang tidak kalah penting. Sebagai guru agama, guru PAI dituntut untuk menjadi teladan dan mentor bagi siswanya. Namun, tidak semua guru PAI memiliki kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang mereka ajarkan. Inkonsistensi antara yang diajarkan dengan yang dipraktikkan dapat mengurangi kredibilitas dan efektivitas pembelajaran PAI. Permasalahan kompetensi sosial guru PAI tercermin dari minimnya kemampuan mereka dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Guru PAI seringkali tidak mampu menjalin kerja sama efektif dengan orang tua, masyarakat, dan lembaga terkait dalam mendukung pendidikan keagamaan siswa. Padahal, pendidikan agama tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga dan masyarakat. Kompetensi profesional guru PAI terkait penguasaan materi ajar juga menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat menuntut guru PAI untuk terus memperbarui pengetahuan dan kompetensinya. Namun, tidak semua guru PAI memiliki akses dan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya secara berkelanjutan.

Minimnya program pengembangan profesional berkelanjutan juga menjadi faktor yang menghambat peningkatan kompetensi guru PAI. Program pelatihan dan workshop untuk guru PAI masih terbatas, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Banyak program pelatihan yang hanya bersifat seremonial dan tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru (Ratono 2024). Selain itu, tidak adanya sistem monitoring dan evaluasi yang sistematis terhadap kompetensi guru PAI menyebabkan tidak ada umpan balik untuk perbaikan dan peningkatan kualitas.

Persoalan kualifikasi akademik guru PAI juga masih menjadi perhatian. Meskipun peraturan menetapkan bahwa guru harus memiliki minimal gelar sarjana, masih terdapat guru PAI yang tidak memenuhi kualifikasi ini, terutama di daerah terpencil. Selain itu, keterkaitan linier antara kualifikasi akademik dengan mata pelajaran yang diajarkan juga masih menjadi permasalahan. Masih terdapat guru PAI yang latar belakang pendidikannya tidak sejalan dengan mata pelajaran PAI yang mereka ajarkan.

Problematika Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan komponen penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran PAI. Namun dalam kenyataannya, banyak sekolah mengalami keterbatasan dalam hal sarana dan prasarana untuk pembelajaran PAI. Keterbatasan ini tidak hanya terkait kuantitas tetapi juga kualitas dari sarana dan prasarana yang tersedia. Ruang belajar khusus untuk PAI masih menjadi kendala di banyak sekolah. Sebagian besar pembelajaran PAI dilakukan di ruang kelas reguler yang tidak dilengkapi dengan fasilitas khusus untuk pembelajaran keagamaan. Padahal, pembelajaran PAI memerlukan suasana dan setting yang kondusif untuk menumbuhkan spiritualitas dan kekhusyukan pada siswa. Ruang belajar yang tidak representatif dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan tidak mendukung pencapaian tujuan PAI (Abdullah, 2024).

Perpustakaan PAI dan sumber belajar juga menghadapi berbagai keterbatasan. Banyak sekolah yang tidak memiliki koleksi buku PAI yang memadai, baik dari segi kuantitas

maupun kualitas. Buku-buku yang tersedia seringkali sudah usang dan tidak up to date dengan perkembangan keilmuan Islam kontemporer. Keterbatasan referensi ini mengakibatkan pembelajaran PAI menjadi kurang kaya dan tidak mendalam. Fasilitas teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran PAI juga masih terbatas. Di era digital saat ini, integrasi teknologi dalam pembelajaran merupakan keniscayaan. Namun, banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas TIK yang memadai untuk mendukung pembelajaran PAI. Keterbatasan akses internet, komputer yang tidak memadai, dan proyektor yang rusak menjadi kendala dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis teknologi (Kesuma dkk., 2025).

Fasilitas ibadah di sekolah juga menjadi permasalahan. Banyak sekolah yang tidak memiliki mushola atau masjid yang representatif untuk kegiatan ibadah siswa. Padahal, praktik ibadah merupakan bagian integral dari pembelajaran PAI yang tidak dapat digantikan dengan teori saja. Ketidadaan atau ketidaksesuaian fasilitas ibadah ini menghambat pencapaian kompetensi psikomotorik dalam pembelajaran PAI. Alat peraga dan media pembelajaran untuk PAI juga sangat terbatas. Banyak guru PAI yang kesulitan mendapatkan alat peraga yang sesuai dengan materi pembelajaran. Media pembelajaran yang tersedia seringkali tidak bervariasi dan tidak menarik bagi siswa. Keterbatasan ini menyebabkan pembelajaran PAI menjadi kurang interaktif dan tidak mampu mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa.

Pemeliharaan dan perawatan sarana dan prasarana juga menjadi kendala. Banyak sekolah yang memiliki sarana dan prasarana PAI yang baik, tetapi tidak terpelihara secara optimal sehingga cepat rusak dan tidak berfungsi dengan baik. Minimnya alokasi anggaran untuk pemeliharaan dan kurangnya pemahaman tentang perawatan menyebabkan sarana dan prasarana menjadi tidak berumur panjang dan tidak optimal dalam mendukung pembelajaran (Baidowi dkk., 2024).

Problematika Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran PAI. Lingkungan sekolah yang tidak kondusif merupakan salah satu faktor yang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran PAI. Lingkungan sekolah yang heterogen dari segi agama dan budaya memerlukan pengelolaan yang cermat agar pembelajaran PAI dapat berjalan efektif tanpa menimbulkan konflik atau ketegangan. Budaya sekolah yang tidak sepenuhnya Islami menimbulkan tantangan tersendiri bagi implementasi PAI. Banyak sekolah umum yang masih memiliki budaya sekuler dan belum mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan dikotomi antara apa yang diajarkan dalam mata pelajaran PAI dengan apa yang dipraktikkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Inkonsistensi ini dapat melemahkan efektivitas pembelajaran PAI dan membingungkan siswa (Munandar dkk., 2025).

Kurangnya dukungan dari pimpinan sekolah terhadap program PAI juga menjadi permasalahan. Kepala sekolah dan manajemen sekolah yang tidak memberikan prioritas memadai terhadap PAI dapat menghambat pengembangan dan inovasi pembelajaran. Dukungan pimpinan sekolah sangat penting untuk menyediakan fasilitas, alokasi waktu, dan sumber daya yang diperlukan untuk pembelajaran PAI yang efektif. Permasalahan dalam hubungan antara pemangku kepentingan pendidikan juga mempengaruhi lingkungan pembelajaran PAI. Minimnya komunikasi dan koordinasi antara guru PAI dengan guru mata pelajaran lain, guru dengan orang tua, serta sekolah dengan masyarakat dapat menghambat pencapaian tujuan PAI. Padahal, pendidikan agama memerlukan sinergi dan kerja sama dari semua pihak untuk mencapai hasil yang optimal (Akhyar dkk., 2024).

Pengaruh lingkungan sosial yang negatif juga menjadi tantangan bagi pembelajaran PAI. Siswa seringkali terpapar nilai-nilai dan perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam melalui media sosial, pergaulan, dan lingkungan masyarakat. Hal ini menciptakan kontradiksi antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan nilai-nilai yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Minimnya teladan yang baik di lingkungan sekolah juga menjadi permasalahan.

Siswa memerlukan role model yang dapat mereka teladani dalam mempraktikkan ajaran Islam. Namun, tidak semua pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa. Inkonsistensi antara yang diajarkan dengan yang dicontohkan dapat merusak kredibilitas pembelajaran PAI.

Persoalan segregasi dan eksklusivitas di lingkungan sekolah juga dapat menghambat pembelajaran PAI. Di beberapa sekolah, terdapat kecenderungan untuk memisahkan siswa berdasarkan agama atau latar belakang tertentu. Hal ini bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan toleransi, persaudaraan, dan persatuan. Segregasi dapat menciptakan prasangka dan menghambat terciptanya lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran PAI yang inklusif.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa problematika PAI di sekolah bersifat multidimensional dan kompleks. Permasalahan ini mencakup aspek kurikulum yang belum sepenuhnya kontekstual dan fleksibel, metode pengajaran yang masih konvensional dan kurang bervariasi, kompetensi guru yang perlu ditingkatkan, keterbatasan sarana dan prasarana, serta lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya kondusif. Problematika kurikulum PAI dapat dilihat dari kesenjangan antara kurikulum ideal dengan realitas implementasinya, keterbatasan alokasi waktu, struktur kurikulum yang top-down, kurangnya integrasi antarmata pelajaran, dan sistem evaluasi yang tidak komprehensif. Metode pengajaran PAI masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru, belum memanfaatkan teknologi secara memadai, tidak kontekstual, dan tidak sejalan dengan karakteristik siswa generasi digital. Kompetensi guru PAI menghadapi berbagai disparitas kualitas, baik dalam aspek pedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesional. Keterbatasan program pengembangan profesional berkelanjutan dan minimnya sistem monitoring dan evaluasi kompetensi guru menjadi faktor penghambat peningkatan kualitas. Sarana dan prasarana pembelajaran PAI masih terbatas, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, yang menghambat efektivitas pembelajaran. Lingkungan sekolah yang heterogen dan belum sepenuhnya mendukung implementasi nilai-nilai Islam menimbulkan tantangan tersendiri. Kurangnya dukungan dari pimpinan sekolah, lemahnya komunikasi antar pemangku kepentingan, dan pengaruh lingkungan sosial yang negatif juga menyulitkan pencapaian tujuan pembelajaran PAI.

Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa problematika PAI di sekolah bersifat multidimensional dan kompleks. Permasalahan ini mencakup aspek kurikulum yang belum sepenuhnya kontekstual dan fleksibel, metode pengajaran yang masih konvensional dan kurang bervariasi, kompetensi guru yang perlu ditingkatkan, keterbatasan sarana dan prasarana, serta lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya kondusif. Problematika kurikulum PAI dapat dilihat dari kesenjangan antara kurikulum ideal dengan realitas implementasinya, keterbatasan alokasi waktu, struktur kurikulum yang top-down, kurangnya integrasi antarmata pelajaran, dan sistem evaluasi yang tidak komprehensif. Metode pengajaran PAI masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru, belum memanfaatkan teknologi secara memadai, tidak kontekstual, dan tidak sejalan dengan karakteristik siswa generasi digital. Kompetensi guru PAI menghadapi berbagai disparitas kualitas, baik dalam aspek pedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesional. Keterbatasan program pengembangan profesional berkelanjutan dan minimnya sistem monitoring dan evaluasi kompetensi guru menjadi faktor penghambat peningkatan kualitas. Sarana dan prasarana pembelajaran PAI masih terbatas, baik dari segi kuantitas maupun

kualitas, yang menghambat efektivitas pembelajaran. Lingkungan sekolah yang heterogen dan belum sepenuhnya mendukung implementasi nilai-nilai Islam menimbulkan tantangan tersendiri. Kurangnya dukungan dari pimpinan sekolah, lemahnya komunikasi antar pemangku kepentingan, dan pengaruh lingkungan sosial yang negatif juga menyulitkan pencapaian tujuan pembelajaran PAI.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2024). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Kawangkoan Kabupaten Minahasa. [Http://Repository.Iain-Manado.Ac.Id/2081/1/Skripsi%20muthiara%20abdullah.Pdf](http://Repository.Iain-Manado.Ac.Id/2081/1/Skripsi%20muthiara%20abdullah.Pdf)
- Akhyyar, M., Febriani, S., & Al Faruq, M. A. (2024). Optimalisasi kepemimpinan guru madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran Islam di era revolusi 5.0. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 154–166. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v2i2.8516>
- Amelia, A., Fikri, A. N., Hadiati, E., & Fauzan, A. (2025). Konsep Dan Teori Kurikulum Serta Perencanaan Kurikulum Pai Di Sekolah Dan Madrasah 10. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35931>
- Baidowi, A., Shobur, F. A., & Ali, M. (2024). Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Sekolah Menengah Pertama. *Maslahah: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 39–46. <https://jurnalsains.id/index.php/maslahah/article/view/133>
- Fahriyah, L. (2024). Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Islam. <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/jim/index>
- Hakim, L. (2020). Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi. *Gestalt Media*. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=RFH5DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR9&dq=Hakim,+Lukman.+2020.+*Pendidikan+Islam+Integratif:+Best+Practice+Integrasi+Pendidikan+Agama+Islam+Dalam+Kurikulum+Pendidikan+Tinggi*.+Gestalt+Media.&ots=rWagxFf6va&sig=nv2iITTY4C1OAF60r1ddWhTf604
- Hamzah, A., & Mudlofir, A. (2025). Menukik Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kuriukulum Berbasis Teknologi Pada Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(3), 2659–2669. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i3.3485>
- Kesuma, M. I. J., Fatoni, I., Ajir, I. C., Yazdi, M. I. K., Pahrudin, A., Murtadho, A., & Rinaldi, A. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital Di Era Society 5.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 306–317. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24428>
- Mukarramah, A. N. (2024). Penerapan Metode Konvensional Dan Inovatif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang Sekolah Menengah Atas. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 231–240. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21739>
- Munandar, A., Hakim, M. K., Alwi, W., Ahnur, T. P., Jannah, M., Dahlia, D., Rindianingrum, E. A., Audira, P., Rahmah, S. F., & Jefri, M. (2025). Implementasi Strategi Manajemen untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Kota Jambi. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(1), 397–404. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/673>
- Nursobah, A., Erihadiana, M., Ismail, D. S., & Suharna, A. (2025). Implementasi pendidikan agama Islam dalam kurikulum nasional. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 210–235. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21739>
- Supriyadi, S. (2024). Kolaborasi Strategi Kepala Sekolah Dan Guru Pai Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (pai)(studi Kasus Di Madrasah Aliyah (ma) Nu 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal). <https://repository.unissula.ac.id/id/eprint/35019>